

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah dengan pembaharuan dan inovasi kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013. Lahirnya kurikulum ini untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradapan dunia (Kunandar, 2014:16). Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan

berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata (Kunandar, 2014:36). Guru ditekankan untuk melakukan penilaian autentik, dimana penilaian yang dilakukan tidak hanya pada hasil akhirnya saja tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu guru harus mengetahui mekanisme yang ingin diukur. Kompetensi yang diukur melalui penilaian autentik menggambarkan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Sebenarnya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah memberikan ruang bagi penilaian autentik namun kenyataan dilapangan tidak berjalan dengan semestinya, penilaian hanya berfokus pada hasil akhirnya saja, sedangkan penilaian selama proses pembelajaran tidak dinilai. Menurut Mulyasa (Syukur, 2016:2) pada kurikulum sebelumnya banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar. Antara lain belum sepenuhnya menekankan pendidikan, belum menghasilkan keterampilan sesuai kebutuhan, menekankan aspek koognitif, output pendidikan tidak berkembang sesuai dengan kemampuan peserta didik untuk

mengembangkan kreativitas dan sikap yang diterimanya ditambah lagi dengan tes menjadi cara penilaian yang paling dominan, padahal untuk mencapai tujuan pembelajaran harusnya bersifat menyeluruh agar dalam pelaksanaannya tidak menemui kendala. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Fokus penilaian dalam kurikulum 2013 adalah keberhasilan belajar siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pencapaian kompetensi siswa benar-benar terukur dan empiris. Oleh karena itu, harus ada rumusan yang jelas tentang kriteria kompetensi tersebut. Berikut ini merupakan kriteria kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, antara lain: 1) Siswa mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai atau dicapai; 2) Siswa mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan standar kompetensi yang harus dicapai dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik; dan 3) Siswa mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar sekolah (Kunandar, 2014:67).

Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Bentuk penilaian autentik pada aspek

sikap adalah observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal. Sedangkan bentuk penilaian autentik pada aspek pada pengetahuan adalah tes tertulis, observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan, dan penugasan. Adapun bentuk penilaian autentik pada aspek keterampilan adalah penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian produk dan penilaian portofolio. Metode penilaian autentik sangat berkaitan dengan aktivitas pembelajaran. Semakin banyak aktivitas pembelajaran mampu dinilai dalam portofolio, semakin baik pula hasil pembelajaran tersebut. Dalam penilaian autentik, kemajuan siswa dilihat dari kompetensi siswa tersebut dalam menerima pembelajaran. Kompetensi siswa dapat dilihat dari keseluruhan proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, saat itulah waktu yang sangat tepat untuk mengambil penilaian. Dengan demikian, pada saat selesai mengajar, guru tersebut sudah mendapatkan nilai dari proses pengajaran. Penilaian dilakukan pada saat proses pembelajaran, bukan pada akhir pembelajaran. Model pelaporan menggunakan penilaian autentik dapat dilakukan sewaktu-waktu. Penilaian autentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu, ranah yang perlu dinilai adalah ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga ranah tersebut secara administratif direkam dalam sebuah portofolio (Munif Chatib dalam Abdul Syukur 2016:4-5). Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata

dan kurang menggambarkan kemampuan siswa secara holistik. Penilaian autentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan dan keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata. Dalam penilaian ini siswa ditantang untuk menerapkan informasi dan keterampilan baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Dengan demikian penilaian ini merupakan sarana bagi sekolah untuk merealisasikan segala kemauan, kemampuan, dan kreativitas siswa. Penilaian autentik menuntut siswa untuk menggunakan kompetensi atau mengombinasikan pengetahuan, kemampuan, dan sikap dalam kriteria situasi kehidupan profesional (Majid, 2017:56).

Kurikulum 2013 sendiri sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, khususnya pada proses penilaian sangat tergantung pada guru, namun guru merasa masih kesulitan. Hal ini karena guru harus merubah paradigma penilaian yang selama ini telah dijalankannya yaitu menilai hasil pembelajaran peserta didik di akhir melalui tes tertulis. Sedangkan pada Kurikulum 2013, guru dituntut untuk melakukan penilaian pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut sedikit menyulitkan, karena guru harus memperhatikan peserta didik secara menyeluruh bersamaan dengan proses pembelajaran. Padahal penilaian autentik ini sangat baik untuk diterapkan karena guru sudah dapat memperoleh hasil belajar siswa tanpa harus menunggu ujian

dilaksanakan. Dengan hasil yang didapatkan guru dapat memantau kemajuan dan mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial. Penilaian ini juga dapat menjadi umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Serta dapat juga menjadi umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakannya.

Asesmen autentik memiliki relevansi kuat dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain. Asesmen autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam asesmen autentik, seringkali pelibatan peserta didik sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar yang lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Pada asesmen autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Asesmen autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan peserta didik belajar, memotivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Asesmen autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena fokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana

belajar dengan subjek. Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu guru mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan (Dirman dan Juarsih, 2014:140-142).

Berdasarkan pada uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo”.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian maka peneliti memfokuskan masalah penelitian ini pada: Implementasi Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka sub fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana perencanaan dalam implementasi penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo; 2) Bagaimana pelaksanaan dalam implementasi penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo; 3) Bagaimana analisis/pengolahan nilai dalam implementasi penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo; 4)

Bagaimana pelaporan dalam implementasi penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo; dan 5) Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Tahapan perencanaan dalam implementasi penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo; 2) Tahapan pelaksanaan dalam implementasi penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo; 3) Tahapan analisis/pengolahan nilai dalam implementasi penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo; 4) Tahapan pelaporan dalam implementasi penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo; dan 5) Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran bagi sekolah dalam mengimplementasikan penilaian autentik,

serta dapat digunakan sebagai referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi sumber informasi bagi guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan penilaian autentik.
- b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya bagi SMA Negeri 1 Kota Gorontalo dalam mengimplementasikan penilaian autentik.